

Membangun Digital Ethics Melalui Literasi Digital Bagi Generasi Z Di SMK Kebangsaan Tangerang Selatan

Syahrul Muharom¹, Ikmah Wati², Irna Wati³, Muhamad Ihsan G⁴ Asep Mulyana⁵
¹²³⁴⁵Universitas Pamulang

E-mail: syahrulmuharom@gmail.com¹, ikmahwati@gmail.com², muhamadihsan@gmail.com³, asepmulyana@gmail.com⁴, asepmulyana@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Etika Berinteraksi, PPKn, Pengabdian Kepada Masyarakat, Siswa SMK</p> <p>Citation: Syahrul Muharom, Ikmah Wati, Irna Wati, Muhamad Ihsan G., & Asep Mulyana. (2026). Membangun digital ethics melalui literasi digital bagi Generasi Z di SMK Kebangsaan Tangerang Selatan. JEMTRAMAS Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat, Volume 1 (1), 39-46.</p> <p>Article History: Submitted: 27-01-2026 Revised: 00-00-0000 Accepted: 00-00-0000 Published: 31-01-2026</p>	<p>Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan pola interaksi generasi muda, khususnya Generasi Z yang tumbuh berdampingan dengan teknologi digital. Di lingkungan pendidikan, kemajuan ini tidak hanya memberikan peluang positif dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan terkait etika digital, seperti penyalahgunaan media sosial, rendahnya kesadaran etika berkomunikasi, serta minimnya tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya sistematis untuk membangun etika digital melalui penguatan literasi digital di sekolah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk membangun digital ethics, karakter, dan moralitas siswa melalui pembiasaan literasi digital pada siswa Generasi Z di SMK Kebangsaan Tangerang Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi penyuluhan etika digital, diskusi interaktif, simulasi perilaku etika digital di media sosial, serta refleksi bersama. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan memfasilitasi proses internalisasi nilai etika digital secara kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika digital dalam penggunaan media sosial dan teknologi informasi. Siswa menjadi lebih mampu membedakan perilaku digital yang etis dan tidak etis, serta menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong terbentuknya budaya literasi digital yang positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, program PKM ini dapat menjadi salah satu model implementasi literasi digital yang efektif dalam membangun digital ethics bagi Generasi Z di lingkungan pendidikan menengah kejuruan.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital mengalami transformasi yang sangat cepat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini juga berdampak signifikan pada dunia pendidikan, terutama dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik (Livingstone, 2014).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital. Sejak usia dini, generasi ini telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone, internet, dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, baik dari segi cara berpikir, berkomunikasi, maupun bersosialisasi (Prensky, 2001).

Di satu sisi, kemajuan teknologi digital memberikan banyak manfaat bagi generasi muda, seperti kemudahan akses informasi, peluang belajar mandiri, dan pengembangan kreativitas. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan pemahaman etika yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan moral. Fenomena seperti ujaran kebencian, perundungan siber, penyebaran hoaks, serta pelanggaran privasi menjadi tantangan serius di era digital (Hobbs, 2017).

Etika digital merupakan seperangkat nilai dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Etika digital mencakup aspek kesantunan berkomunikasi, penghargaan terhadap privasi, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta kemampuan bersikap kritis terhadap konten digital. Tanpa pemahaman etika digital yang baik, generasi muda berpotensi mengalami degradasi moral dalam ruang digital maupun kehidupan nyata (Floridi, 2013).

Literasi digital menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun etika digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam mengakses, mengevaluasi, serta memproduksi informasi digital (Belshaw, 2011).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan literasi digital dan etika digital kepada peserta didik. Melalui program pendidikan yang terstruktur, sekolah dapat membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era digital. Namun, dalam praktiknya, penguatan literasi digital di sekolah masih sering terfokus pada aspek teknis, sementara aspek etika dan moral belum mendapat perhatian yang optimal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Siswa SMK tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis, tetapi juga karakter dan etika profesional, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, penguatan etika digital menjadi kebutuhan mendesak di lingkungan SMK.

SMK Kebangsaan Tangerang Selatan merupakan salah satu sekolah yang memiliki karakteristik siswa Generasi Z dengan tingkat penggunaan teknologi digital yang tinggi. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait etika digital siswa, seperti penggunaan media sosial yang kurang bijak, rendahnya kesadaran privasi digital, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif perilaku digital yang tidak etis.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang sistematis dan kontekstual untuk membangun etika digital siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang melibatkan perguruan tinggi sebagai mitra sekolah dalam penguatan literasi digital.

Kegiatan PKM memiliki peran penting dalam mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam mendukung pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui PKM, perguruan tinggi dapat mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai akademik kepada masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan etika digital. Program PKM Universitas Pamulang di SMK Kebangsaan Tangerang Selatan dirancang untuk membangun digital ethics melalui literasi digital bagi Generasi Z. Program ini menekankan pada pendekatan edukatif-partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran nilai etika digital.

Pendekatan partisipatif dipilih karena diyakini mampu mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Melalui diskusi, simulasi, dan refleksi, siswa tidak hanya memahami konsep etika digital secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk budaya literasi digital yang positif di lingkungan sekolah. Budaya ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi siswa dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan PKM dalam membangun digital ethics melalui literasi digital bagi Generasi Z di SMK Kebangsaan Tangerang Selatan serta menganalisis hasil dan dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran etika digital siswa.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan edukatif-partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam pendidikan karakter dan literasi digital, terutama dalam mendorong keterlibatan aktif peserta serta memfasilitasi proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar langsung dan reflektif (Berkowitz & Bier, 2015; Sanderse, 2016). Dalam konteks literasi digital, pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mengembangkan kesadaran etika, tanggung jawab, dan sikap kritis dalam ruang digital (Hobbs, 2017).

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses, dinamika, dan dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman serta kesadaran etika digital siswa. Desain ini dipandang relevan karena fokus kegiatan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan perubahan sikap yang terjadi selama kegiatan berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan deskriptif-kualitatif memungkinkan tim PKM menangkap pengalaman subjektif siswa dalam memaknai etika digital.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan perencanaan dan koordinasi dengan pihak SMK Kebangsaan Tangerang Selatan. Pada tahap ini, tim pelaksana PKM melakukan komunikasi intensif dengan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait untuk menyepakati tujuan kegiatan, sasaran peserta, waktu pelaksanaan, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Koordinasi ini penting untuk memastikan dukungan kelembagaan serta keberlanjutan program setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan (Kemmis & McTaggart, 2014).

Tahap selanjutnya adalah analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi awal dan diskusi kelompok terbatas dengan guru serta perwakilan siswa. Analisis kebutuhan

difokuskan pada pemetaan pola penggunaan teknologi digital siswa, jenis media sosial yang paling sering digunakan, serta permasalahan etika digital yang kerap muncul dalam interaksi daring. Tahap ini menjadi landasan penting dalam merancang intervensi pendidikan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata peserta (UNESCO, 2018).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim PKM menyusun materi kegiatan secara sistematis dan bertahap. Materi meliputi pengenalan konsep literasi digital, prinsip-prinsip etika digital, hak dan kewajiban pengguna media digital, dampak sosial dari perilaku digital yang tidak etis, serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan remaja. Penyusunan materi mengacu pada kerangka literasi digital yang menekankan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital secara etis dan bertanggung jawab (Belshaw, 2011).

Materi yang telah disusun kemudian disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK agar mudah dipahami dan menarik untuk diikuti. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang komunikatif, contoh konkret, serta media visual pendukung. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran sekaligus memudahkan siswa dalam mengaitkan konsep etika digital dengan pengalaman digital mereka sehari-hari.

Tahap pelaksanaan kegiatan inti dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran yang saling terintegrasi, yaitu penyuluhan edukasi, diskusi interaktif, simulasi perilaku etika digital di media sosial, serta refleksi bersama. Penyuluhan edukasi berfungsi memberikan landasan konseptual dan pengetahuan dasar mengenai literasi dan etika digital. Diskusi interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan permasalahan etika digital yang mereka hadapi.

Simulasi perilaku etika digital diterapkan sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan siswa mempraktikkan secara langsung perilaku digital yang etis dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Melalui simulasi ini, siswa dilatih untuk mengambil keputusan etis, mempertimbangkan dampak tindakan digital, serta mengembangkan empati dalam berinteraksi di ruang digital (Kolb, 2015).

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta respons terhadap materi dan metode kegiatan. Selain itu, refleksi bersama dilakukan untuk mendorong siswa mengidentifikasi perubahan pemahaman dan sikap yang mereka alami setelah mengikuti kegiatan. Proses reflektif ini penting untuk memperkuat kesadaran kritis dan komitmen siswa dalam menerapkan etika digital secara berkelanjutan (Mezirow, 2000).

Hasil evaluasi dan refleksi kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi pengembangan program literasi digital di sekolah. Dengan demikian, metode pelaksanaan PKM ini tidak hanya berorientasi pada kegiatan jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pembentukan budaya etika digital yang berkelanjutan di lingkungan SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek proses maupun capaian pembelajaran siswa. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons yang baik dari peserta. Siswa menunjukkan antusiasme sejak awal hingga akhir kegiatan, yang tercermin dari kehadiran yang stabil, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta partisipasi penuh dalam kegiatan workshop dan simulasi peran. Hal ini

mengindikasikan bahwa tema etika berinteraksi melalui pendidikan karakter merupakan isu yang relevan dan dekat dengan realitas kehidupan siswa SMK.

Hasil observasi selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga aktif mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman pribadi, serta memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas. Suasana pembelajaran yang dialogis dan partisipatif mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan tanpa rasa takut atau terintimidasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep etika berinteraksi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali makna etika berinteraksi, mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai dan empati, serta membedakan tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Pemahaman konseptual ini menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa, karena pengetahuan yang baik akan memengaruhi cara siswa bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan diskusi kelompok dan studi kasus, siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan etika berinteraksi yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Siswa mampu mengidentifikasi akar permasalahan, memahami dampak negatif dari perilaku tidak etis, serta merumuskan solusi yang mencerminkan nilai tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Proses diskusi ini juga memperlihatkan adanya peningkatan empati sosial, di mana siswa mulai memahami sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam kelompok.

Kegiatan workshop dan simulasi peran memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui simulasi peran, siswa dapat mempraktikkan secara langsung cara berinteraksi secara etis dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik, seperti perbedaan pendapat, kesalahpahaman komunikasi, dan kerja kelompok. Pengalaman belajar berbasis praktik ini membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak etis serta pentingnya komunikasi yang santun, terbuka, dan solutif dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam menanamkan nilai dan membentuk perilaku dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Dari aspek afektif, kegiatan PKM ini mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, keterbukaan, dan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi sosial. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, lebih menghargai pandangan teman, serta menunjukkan sikap toleran dalam diskusi. Perubahan sikap ini merupakan indikator awal keberhasilan pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai moral.

Dampak kegiatan juga dirasakan pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru pendamping menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya etika berinteraksi dalam kehidupan sekolah, sehingga berpotensi mengurangi konflik antar siswa dan meningkatkan kualitas hubungan sosial. Kegiatan PKM ini turut berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis, inklusif, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Secara konseptual, hasil kegiatan ini memperkuat peran PPKn sebagai wahana strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan PKM

menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara kontekstual dan partisipatif. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah melalui program PKM menjadi alternatif solusi dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di tingkat SMK. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan PKM “PPKn Membangun Etika Berinteraksi Siswa Melalui Pendidikan Karakter” berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan sosial siswa, serta berpotensi memberikan pengaruh jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM



Gambar 2. Perjanjian Komitmen Membangun Digital Ethics

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Kebangsaan Tangerang Selatan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya literasi digital sebagai fondasi utama dalam membangun etika digital (digital ethics) bagi Generasi Z. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital yang pesat perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika dan moral agar pemanfaatan teknologi tidak berdampak negatif terhadap perilaku dan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dikenalkan pada konsep literasi digital secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk memahami dimensi etika, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dalam berinteraksi di ruang digital.

Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam program PKM terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa serta memperkuat proses internalisasi nilai etika digital. Keterlibatan siswa dalam diskusi, simulasi, dan refleksi memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat dialogis dan kontekstual. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif merefleksikan pengalaman digital mereka sendiri. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna mengenai etika digital.

Dari sisi capaian hasil, kegiatan PKM ini menunjukkan adanya peningkatan pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Secara kognitif, siswa mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep literasi digital, etika digital, serta dampak positif dan negatif penggunaan media sosial. Pada ranah afektif, siswa menunjukkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara daring. Sementara itu, pada ranah perilaku, siswa mulai menerapkan prinsip-prinsip etika digital dalam penggunaan media sosial, seperti berkomunikasi secara lebih santun, lebih selektif dalam menyebarkan informasi, serta lebih menghargai privasi diri dan orang lain.

Selain berdampak pada peserta didik, pelaksanaan kegiatan PKM ini juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekolah secara kelembagaan. Terbangunnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya literasi dan etika digital mendorong terciptanya iklim sekolah yang lebih kondusif, aman, dan harmonis, baik dalam interaksi luring maupun daring. Program ini juga memperkuat peran sekolah sebagai ruang pembinaan karakter digital serta mempertegas pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan nonformal dalam menghadapi tantangan era digital.

Kolaborasi antara Universitas Pamulang dan SMK Kebangsaan Tangerang Selatan melalui kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan pendidikan karakter dan literasi digital secara berkelanjutan. Perguruan tinggi berperan sebagai agen transfer pengetahuan dan nilai akademik, sementara sekolah menjadi ruang implementasi nyata dalam membentuk karakter generasi muda. Sinergi ini perlu terus dikembangkan agar dampak positif kegiatan tidak bersifat jangka pendek, tetapi mampu memberikan perubahan yang berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program PKM berbasis literasi digital merupakan salah satu model strategis dalam membangun digital ethics bagi Generasi Z di lingkungan pendidikan menengah kejuruan. Ke depan, disarankan agar program serupa dikembangkan secara lebih sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum sekolah, didukung oleh kebijakan sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter digital, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan komunitas.

Dengan demikian, upaya membangun etika digital tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang berkelanjutan di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Belshaw, D. (2011). *What is digital literacy?* Durham University.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2015). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*, 1–12.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley Blackwell.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed., pp. 559–603). Sage Publications.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications*, 39(3), 283–303. <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113>
- Mas, F., Jeluhur, H., Negat, K., & Tefa, A. (2025). Etika dalam media sosial: Antara kebebasan ekspresi dan tanggung jawab digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Digital*, 2(2), 235–246.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Sanderse, W. (2016). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 45(3), 1–13. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1164014>
- Syahda, F. L. (2024). Pentingnya pendidikan etika digital dalam konteks SDGs 2030. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 2(2), 1–12.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- Wati, I., & Mardiana, M. (2025). Kontribusi kewarganegaraan digital dalam membentuk etika digital pada Generasi Z (*The contribution of digital citizenship in shaping digital ethics in Generation Z*). *Journal of Civic Education and Digital Society*, 5(1), 23–34.